

## REPRESENTASI FOTO PUBLISITAS POLITIK PUAN MAHARANI PADA MAJALAH TEMPO EDISI 19 – 25 SEPTEMBER 2022 (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Arvy Verian<sup>1</sup>, Zaki Amrullah<sup>2</sup>, Dian Astari<sup>3</sup>

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina

Correspondent author: [dian.astari@students.paramadina.ac.id](mailto:dian.astari@students.paramadina.ac.id)

Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12790, Indonesia

### Abstract

Entering the political year ahead of the 2024 general elections, the public has started to feel the political temperature starting to warm up. This is marked by the start of popping up billboards for political figures who plan to advance in the 2024 general elections. The edition of the Ganjar Miss Puan magazine, September 19-25 2022, revealed how Puan did political publicity. In this tempo magazine it w, as ordered that Ganjar Pranowo's chances of becoming a presidential candidate through the PDI Perjuangan party were almost closed. The door is wide open for Puan Maharani to run as a presidential candidate through the PDI Perjuangan party. Using Peirce's semiotics, there are three trichotomies to analyze photojournalism, namely the first trichotomy of representament consisting of Qualisign, Sinsign, and Legisign. Trichoto is one of the two objects, consisting of icons, indexes, and symbols. Interpretant's third trichotomy consists of Rhema, Decisign, and Argument. Researchers analyzed five journalistic photos in-depth and were analyzed using the three trichotomies. The results of the research show that the 15 – 25 September 2022 edition of Tempo Magazine displays various forms of political publicity strategies carried out by Puan Maharani. This can be seen from most of Puan Maharani's journalistic photos by carrying out pure publicity and free-ride publicity strategies. Puan Maharani also often wears black clothes which means strong and elegant for her.

**Keywords:** Political publicity; Puan Maharani; Semiotics; Tempo Magazine

### Abstrak

Memasuki tahun politik jelang pemilihan umum tahun 2024, masyarakat sudah mulai merasakan suhu politik yang mulai menghangat. Hal ini ditandai mulainya bermunculan baliho tokoh politik yang akan berencana maju di pemilihan umum 2024 nanti. Majalah Tempo di tanggal 19 – 25 September 2022 edisi Ganjar Hilang Puan terbilang mengungkap bagaimana Puan dalam melakukan publisitas politik. Di majalah tempo ini dipesankan bahwa peluang Ganjar Pranowo menjadi calon presiden melalui partai PDI Perjuangan hampir tertutup rapat. Pintu terbuka lebar untuk Puan Maharani melaju menjadi calon presiden melalui partai PDI Perjuangan. Menggunakan semiotika peirce terdapat tiga trikotomi untuk menganalisis suatu foto jurnalistik yaitu trikotomi pertama representament terdiri dari Qualisign, Sinsign dan Legisign. Trikotomi kedua object, Terdiri dari Icon, Index dan simbol. Trikotomi ketiga Interpretant terdiri dari Rhema, Decisign dan Argument. Peneliti menganalisis lima foto jurnalistik secara mendalam dianalisis dengan menggunakan tiga trikotomi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan Majalah Tempo edisi 15 – 25 September 2022 menampilkan berbagai bentuk strategi publisitas politik yang dilakukan oleh Puan Maharani. Hal ini terlihat dari kebanyakan foto jurnalistik Puan Maharani dengan melakukan bentuk strategi pure publicity dan free ride publicity. Puan Maharani juga sering menggunakan pakaian berwarna hitam yang menjadi arti dari kuat dan elegan bagi dirinya.

**Kata Kunci:** Majalah Tempo; Puan Maharani; Publisitas politik; Semiotika

## PENDAHULUAN

Memasuki tahun politik jelang pemilihan umum tahun 2024, masyarakat sudah mulai merasakan suhu politik yang mulai menghangat. Hal ini ditandai mulainya bermunculan baliho tokoh politik yang akan berencana maju di pemilihan umum 2024 nanti. Ucapan hari raya besar keagamaan, pesan nasionalisme dan tagline program kerja dengan masing masing menampilkan foto tokoh politik yang akan maju di pemilihan umum 2024. Bukan hanya dari baliho di pinggir jalan yang masyarakat lihat, masyarakat juga sudah mulai diterpa arus informasi publisitas politik tokoh politik melalui media massa konvensional maupun online. Masing masing tokoh berlomba lomba melakukan sebuah strategi publisitas politik kepada masyarakat agar mereka dapat dikenal oleh masyarakat.

Di dalam kajian komunikasi ada hal yang membedakan antara kampanye dengan publisitas politik yaitu mengenai waktu. Kampanye senantiasa dilakukan dalam kurun waktu tertentu kapan dan berapa lamanya waktunya dinyatakan dengan jelas (Venus, 2018). Sebagai contoh Komisi Pemilihan Umum (KPU) selalu menetapkan waktu masa kampanye bisa digelar mulai dari tanggal awal sampai tanggal akhir untuk kegiatan kampanye. Hal ini membuktikan bahwa kampanye mempunyai waktu yang terikat dan senantiasa dibatasi oleh waktu berbeda halnya dengan publisitas politik yang bisa dilakukan kapan saja tanpa melihat waktu bahkan sebelum deklarasi calon peserta pemilu.

Publisitas adalah langkah awal seorang tokoh politik sebelum melakukan kampanye untuk mendapatkan tingkat popularitas di masyarakat. Publisitas adalah penyampaian informasi yang dirancang untuk membangkitkan minat yang lebih tinggi pada seseorang atau perusahaan melalui media informasi tanpa mengeluarkan sejumlah biaya karena pertimbangan besarnya minat khalayak (Heryanto, 2013). Ada tiga saluran komunikasi yang dapat ditempuh untuk mendapatkan publisitas yang pertama, menyampaikan sebuah siaran pers dan mengonfirmasikannya melalui media. Kedua, melakukan komunikasi dengan organisasi atau asosiasi profesi. Ketiga, komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka orang per orang atau yang biasa disebut dengan lobi (Heryanto, 2013).

Publisitas politik mempunyai tujuan untuk memperoleh pengertian, memperoleh penghargaan, nilai baik (*goodwill*), dan tentunya popularitas (Heryanto, 2013). Dengan publisitas politik tokoh politik dapat meningkatkan tingkat popularitas atau elektabilitas di masyarakat. semakin besar tingkat elektabilitas seorang tokoh politik akan memudahkan tokoh tersebut untuk mencapai tujuan – tujuan politiknya. Ketika tokoh politik mendapat elektabilitas yang tinggi di masyarakat tokoh tersebut akan mempunyai nilai tawar yang lebih untuk partai politik yang akan mengusungnya. Elektabilitas dapat berubah dalam jangka waktu tertentu untuk itu seorang tokoh politik harus bisa menjaga publisitas politiknya agar elektabilitasnya bisa terus meningkat.

Ada empat bentuk publisitas politik yaitu publisitas murni (*pure publicity*), publisitas berbayar (*paid publicity*), *free ride publicity* dan *tie-in publicity*. *Pure publicity* merupakan peristiwa biasa (*ordinary news*) yang dapat memberikan sebuah peluang untuk suatu publisitas seperti ucapan hari besar keagamaan. *Paid publicity* adalah penyiaran berita dalam media massa atau publisitas yang memerlukan biaya untuk menyewa ruang atau program dalam media massa seperti membuat talkshow khusus. *Free ride publicity* adalah suatu kegiatan publisitas politik dimana yang berkepentingan tanpa harus banyak melakukan usaha akan tampil sendiri dalam media massa seperti melakukan seminar umum. *Tie-in publicity* adalah kegiatan publisitas dengan jalan menggunakan suatu peristiwa penting atau suatu peristiwa yang menggemparkan serta hal – hal yang tengah populer di tengah masyarakat seperti memberikan bantuan sosial pada korban bencana alam yang nantinya akan masuk kedalam pemberitaan media massa (Heryanto, 2013).

Media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan dari sumber komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi seperti televisi, surat kabar, radio dan film (Cangara, 2014). Media massa selain mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah informasi namun mampu untuk mempengaruhi dan merubah cara pikir seseorang atau sekelompok masyarakat (Verian & Situmeang, 2019). Masyarakat saat ini sudah bukan lagi mudah dalam mendapatkan sebuah informasi namun informasilah yang mencari mereka. Hal ini yang membuat seorang tokoh politik memanfaatkan media massa sebagai media komunikasi publisitas politiknya ke masyarakat untuk menaikkan elektabilitasnya di masyarakat.

Elektabilitas seorang calon peserta pemilihan yang tinggi dapat dijadikan sebuah modal utama untuk maju ke pemilihan umum bagi seorang tokoh politik. Dengan tingkat kepopuleran yang tinggi akan memudahkan partai politik untuk mengusung karena ada daya jual tokoh politik tersebut di masyarakat. Survey yang digelar Lembaga Survei KedaiKOPI ditanggal 3 – 18 Agustus 2022 menggunakan metode *face to face interview* dengan 1197 responden di seluruh Indonesia menghasilkan ada empat kandidat calon presiden dengan urutan tertinggi. Urutan tertinggi ada pada Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sebesar 26 persen, urutan kedua Menteri Pertahanan Prabowo Subianto sebesar 18 persen, urutan ketiga ada Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan sebesar 14,5 persen dan terakhir di posisi keempat ada nama Ketua DPR RI Puan Maharani sebesar 9,6 persen (Faiz, 2022).

**Kedai Kopi Elektabilitas Presiden (Terbuka)**



Sumber data: Kumparan.com (2022)

**Gambar 1.** Hasil Survey Lembaga KedaiKopi

Puan maharani adalah sosok dari kaum perempuan yang meraih elektabilitas cukup tinggi dari lembaga survey KedaiKopi pada saat dilakukan survey. Puan sapaannya adalah satu satunya kandidat yang diuntungkan karena partai politiknya PDI Perjuangan mengantongi 22,26 persen perolehan di kursi DPR RI (Monavia, 2022). Untuk melaju ke gelanggang pemilihan presiden setidaknya memiliki 20 persen kursi di DPR atau 25 persen suara sah nasional. Tanpa harus berkoalisi PDI Perjuangan bisa langsung mengusung calon presiden dan calon wakil presiden Karena memiliki lebih dari 20 persen kursi di DPR RI. Walaupun bisa melaju sendiri tanpa harus berkoalisi nampaknya PDI Perjuangan belum terlalu percaya diri untuk maju sendiri. Hal ini ditandai dengan safari politik ke partai politik lainnya untuk menjalin kerja sama untuk menghadapi pemilihan umum 2024 nanti yang dilakukan oleh PDI Perjuangan.

Majalah merupakan salah satu media massa yang bisa digunakan seorang tokoh politik untuk melakukan publisitas politik. Majalah adalah sekumpulan artikel atau kisah yang diterbitkan teratur secara berkala. Sebagian besar majalah terdapat gambar ilustrasi, yang menampilkan beragam ilustrasi, opini dan hiburan konsumsi masyarakat. sebuah majalah akan meliput berbagai peristiwa metode mutakhir, membahas masalah yang terjadi di luar negeri bahkan membahas juga hal seperti memperbaiki alat – alat rumah tangga dan cara untuk meyiapkan makanan (Danesi, 2014). Hingga saat ini masyarakat masih sering membaca majalah sebagai sumber informasi yang sedang mereka cari. Kita masih bisa dengan mudah menemukan majalah di toko buku, pedagang Koran dan versi digital majalah yang saat ini mulai tersedia.

Majalah tempo bukan hanya tulisan berita namun kerap mengkritik suatu fenomena melalui cover majalahnya. Majalah tempo edisi 16 September 2022 membuat sebuah cover yang cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Cover tersebut menunjukkan seorang tokoh pria dengan raut wajah, gaya rambut serta kemeja putih polos yang identik dengan sosok Presiden Joko Widodo. Dalam cover tersebut juga terdapat ilustrasi hidung panjang seperti pinokio sebagai kritikan untuk Presiden Joko Widodo. Majalah tempo mengkritisi Presiden Joko Widodo dengan polemik Revisi Undang Undang KPK. Ilustrasi Presiden Joko Widodo

dengan bayangan hidung pinokio secara implisit merupakan metafora dari sosok presiden yang dianggap ingkar janji kepada rakyat (Pramaskara, 2022).

Selain dengan cover, majalah juga mempunyai foto jurnalistik untuk menambah referensi bagi sebuah berita yang dimuat. Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan antara elemen verbal dan visual. Elemen verbal adalah caption dimana digunakan untuk melengkapi informasi dari sebuah gambar. Elemen visual adalah foto yang diambil oleh seorang wartawan yang memperkuat suatu berita yang ditampilkan. Secara sederhananya foto jurnalistik merupakan sebuah foto yang bernilai berita atau sebuah foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat dalam kurun waktu sesingkat mungkin (Wijaya, 2018). Foto Jurnalistik juga bisa menjadi sebuah representasi dalam sebuah berita dalam memperkuat nilai berita yang dimuat.

Foto jurnalistik memiliki suatu pesan dan makna ingin disampaikan oleh seorang wartawan kepada pembacanya. Pesan dan makna tersebut dapat dilihat dari foto foto jurnalistik yang ditampilkan oleh wartawan tersebut. Untuk menggambarkan kembali isi dan tanda melalui penafsiran tanda dan makna oleh individu selanjutnya diinterpretasikan oleh individu bisa disebut sebagai representasi. Representasi adalah sebagai penggunaan dari tanda – tanda (bunyi, gambar dan lain lain) untuk menggambarkan, menghubungkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan secara fisik (Marcel, 2010). Simbol, pesan dan tanda dapat kita jumpa dalam kehidupan sehari hari yang kita jalani dan mempunyai makna sendiri bagi individu yang melihatnya.

Untuk memahami suatu makna dari simbol, pesan dan tanda dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu semiotik. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial mencoba untuk memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar tentang tanda (Sobur, 2017). Semiotika dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pertukaran pesan dimana pesan terdiri dari tiga elemen yang tersruktur yaitu simbol, bahasan dan wacana (Littlejohn et al., 2016). Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda tanda tersebut haruslah memiliki makna karena tanda dan makna menjadi kunci dalam sebuah proses komunikasi sebab fungsi yang utama tanda adalah alat untuk membangkitkan makna yang terkandung (Vera, 2014).

Analisis semiotika yang berasal dari Charles Sanders Peirce menjadi *grandtheory* didalam kajian semiotika karena bersifat menyeluruh, deskripsi *structural* dari semua sistem Penanda (Vera, 2014). Dalam semiotika peirce terdapat tiga trikotomi untuk menganalisis suatu foto jurnalistik yaitu trikotomi pertama *representament* terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*. Trikotomi kedua *object*, Terdiri dari *Icon*, *Index* dan simbol. Trikotomi ketiga

*Interpretant* terdiri dari *Rhema*, *Decisign* dan *Argument*. Untuk menganalisis foto jurnalistik secara mendalam dianalisis dengan menggunakan tiga trikotomi tersebut untuk menghasilkan analisis yang mendalam.

Majalah Tempo di tanggal 19 – 25 September 2022 edisi Ganjar Hilang Puan terbilang mengungkap bagaimana Puan dalam melakukan publisitas politik. Di majalah tempo ini dipesankan bahwa peluang Ganjar Pranowo menjadi calon presiden melalui partai PDI Perjuangan hampir tertutup rapat. Pintu terbuka lebar untuk Puan Maharani melaju menjadi calon presiden melalui partai PDI Perjuangan. Dalam penelitian ini melihat bagaimana representasi foto jurnalistik Puan maharani pada majalah tempo edisi 19 – 25 September 2022. Menganalisis foto jurnalistik dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan tiga trikotomi *representament*, *object* dan *interpretant*. Menggunakan tiga trikotomi tersebut agar foto jurnalistik yang dianalisis bisa semakin dalam makna yang terkandung didalamnya.

Kebaruan dari penelitian ini adalah analisis foto publisitas politik pada tokoh politik yang berencana maju pada tahun politik pemilihan umum 2024. Publisitas politik menjadi gencar dalam masa kandidasi berupaya tokoh politik tersebut bisa dikenal oleh masyarakat. Signifikasi penelitian ini adalah bagaimana majalah tempo merepresentasikan foto jurnalistik Puan Maharani dalam menghadapi pemilihan umum 2024 nanti. Dalam penelitian ini akan membahas representasi Puan Maharani didalam media massa majalah kompas melalui foto jurnalistik yang ditampilkan. Menggunakan tiga trikotomi semiotika Charles Sanders Peirce agar analisis yang dihasilkan bisa lebih mendalam.

## **METODOLOGI**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk diteliti secara rinci. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan kemungkinan besar akan menjadi kunci terhadap yang diteliti (Moleong, 2017). Format desain penelitian yang digunakan adalah format penelitian deskripsi kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi yang terjadi, berbagai situasi yang terjadi atau fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Berupaya untuk menarik realitas ke permukaan sebagai suatu karakter, ciri, model, tanda, sifat atau gambaran tentang situasi, kondisi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2013).

Unit analisis data yang digunakan peneliti adalah lima foto jurnalistik Puan Maharani yang terdapat pada majalah tempo edisi 19 – 25 September 2022. Lima foto jurnalistik Puan Maharani untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga trikotomi. Foto tersebut terdapat pada majalah Tempo edisi 19 – 25 September 2022 pada halaman 28-29, 30, 32, 38-39.

**Tabel 1. Unit Analisis Data**

No.	Foto	Keterangan
1.	 <p>Sumber: Tempo.co (2022)</p>	<p>Ganjar Pranowo memberikan salam kepada Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri dan Ketua DPP PDI Perjuangan Puan Maharani di Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Juni 2022</p>
<p><b>Gambar 2.</b> Foto Jurnalistik Majalah Tempo Hal. 28-29</p>		
2.	 <p>Sumber: Tempo.co (2022)</p>	<p>Puan Maharani di Pasar Kebon Roek Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 27 Agustus 2022.</p>
<p><b>Gambar 3.</b> Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 30</p>		
3.	 <p>Sumber: Tempo.co</p>	<p>Puan Maharani Bersama Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh di Nasdem Tower, Jakarta, 22 Agustus 2022.</p>
<p><b>Gambar 4.</b> Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 32</p>		
4.	 <p>Sumber: Majalah Tempo (2022)</p>	<p>Puan Maharani dan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto di Padepokan Garuda Yaksa, Sentul, Bogor, Jawa Barat, 4 September 2022.</p>
<p><b>Foto 5.</b> Foto Jurnalistik majalah tempo halaman 33</p>		

5.



Baliho bergambar Puan Maharani di Tiogomas, Malang, Jawa Timur, Agustus 2021.

Sumber: Majalah Tempo (2022)

**Foto 6.** Foto Jurnalistik majalah tempo halaman 38-39

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tiga trikotomi *Representamen*, *Object* dan *Interpretant* dari Charles Sanders Peirce. Kemudian, Charles Sanders Peirce membagi tiga trikotomi yang terdiri dari tiga tingkat dan Sembilan sub-tipe tanda yaitu *Representament* yang terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*. *Object* yang terdiri dari *Icon*, *Index* dan *Symbol*. Terakhir *interpretant* terdiri dari *Rhema*, *Decisign* dan *Argument*.

Trikotomi Pertama Sign (*Representament*) peneliti menganalisis segala sesuatu yang bisa diserap oleh panca indera dalam lima foto jurnalistik Puan Maharani yang terdapat pada majalah Tempo edisi 19 – 25 September 2022 melalui:

- Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya,
- Sinsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk dan rupanya di dalam kenyataan,
- Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang umum atau suatu konvensi atau suatu kode (Vera, 2014).

Trikotomi kedua *object*, peneliti menganalisis konteks dalam lima foto jurnalistik Puan Maharani yang terdapat pada majalah Tempo edisi 19 – 25 September 2022 melalui:

- Icon* adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilkannya atau sebuah tanda yang menggunakan persamaan atau dengan ciri – ciri yang sama dengan napa yang kanyaudkannya,
- Index* adalah sebuah tanda yang mempunyai kaitan atau kesamaan dengan apa yang diwakilkannya,
- Symbol* adalah sebuah tanda d mana hubungan tanda ditentukan oleh sebuah peraturan yang umum di masyarakat atau melalui sebuah kesepakatan Bersama (konvensi) (Vera, 2014).

Trikotomi ketiga *interpretant*, peneliti menganalisis pemaknaan dalam lima foto jurnalistik Puan Maharani yang terdapat pada majalah Tempo edisi 19 – 25 September 2022 melalui:

- Rhema* adalah bilamana lambang interpretannya merupakan sebuah awal makna tanda dan selanjutnya bisa dikembangkan kembali,

- b. *Decisign* adalah bilamana antara lambang dan interpretannya mempunyai hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*),
- c. *Argument* adalah bilamana sebuah tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*) (Vera, 2014).

**Tabel 2.** Trikotomi Semiotika Charles Sander Peirce

	1	2	3
<b>Representament(R1)</b>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<b>Object (O2)</b>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<b>Interpretant (I3)</b>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Sumber Data: Deledalle, 2000 (dalam Nawiroh Vera, 2015)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi calon presiden Republik Indonesia adalah cita cita dan puncak tertinggi karir seorang politisi termasuk Puan Maharani. Tidak mudah dalam menjadi seorang calon presiden Republik Indonesia karena dukungan materil dan non materil yang dibutuhkan sangatlah besar. Berbagai macam strategi politik dilakukan untuk mendukung cita cita menjadi calon presiden Republik Indonesia. Strategi dilakukan agar menciptakan dukungan dari masyarakat untuk maju sebagai calon Presiden Republik Indonesia.

Publisitas politik coba dibangun oleh Puan Maharani untuk menjadi seorang calon presiden Republik Indonesia. Salah satu tujuan publisitas politik adalah meraih popularitas hal ini yang coba dibangun Puan Maharani. Dengan melakukan publisitas politik nama Puan Maharani akan meningkat mengingat beberapa survey elektabilitas masih relative kecil unuk popularitas Puan Maharani. Bentuk publisitas yang dilakukan oleh Puan Maharani adalah pure publicity dan free ride publicity untuk menaikan popularitasnya. Hal ini terlihat dari foto jurnalistik yang diterbitkan oleh majalah Tempo edisi 19 – 25 September 2022.

**Tabel 3.** Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Majalah Tempo Hal. 28-29

**Sign**



Sumber: Tempo.co (2022)

**Gambar 7.** Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 28-29

**Object**

Foto Ganjar Pranowo yang membungkukan badan kepada Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani. Ganjar Pranowo didalam foto ini terlihat membungkukan badan dan sedikit mengepalkan tangan. Puan Maharani membalasnya dengan memberikan salam dengan menggabungkan

kedua tangannya. Megawati memberikan respon senyuman dan mengangkat sebuah map berwarna merah. Didalam foto ini warna dominan yang disajikan adalah warna merah dan hitam.

### Interpretant

Foto ini merepresentasikan sikap hormat Ganjar Pranowo dengan Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani. Membungkuk merupakan sebuah simbol penghormatan dari individu kepada individu lainnya atas kesepakatan bersama dimasyarakat. Dalam hierarki organisasi Partai PDI Perjuangan Ganjar Pranowo adalah seorang kader partai sedangkan Megawati Soekarnoputri seorang Ketua Umum PDI Perjuangan dan Puan Maharani sebagai Ketua DPP PDI Perjuangan. Dalam kaitan pemilu yang akan datang Ganjar Pranowo akan mengikuti keputusan dari Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani. Membungkuk adalah point of view dalam foto ini sebagai simbol hormat Ganjar Pranowo kepada Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani.

Puan Maharani merespon sikap bungkuk Ganjar Pranowo dengan menempelkan kedua tangannya. Dengan menempelkan kedua tangan dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi non verbal ucapan terima kasih. Puan maharani berterima kasih kepada Ganjar Pranowo karena sudah menghormatinya. Puan Maharani dan Ganjar Pranowo adalah dua kader yang akan melaju sebagai calon presiden dari PDI Perjuangan. Puan Maharani berterima kasih kepada Ganjar Pranowo yang patuh terhadap keputusan partai nantinya.

Megawati Soekarnoputri merespon dengan memberikan senyuman kepada Ganjar Pranowo. Sambil mengangkat sebuah map berwarna merah Megawati Soekarnoputri masih memberikan simbol senyuman ditengah isu hubungan keduanya sedang tidak baik baik. Megawati Soekarnoputri disini menjadi *Queen Makers* yang akan menentukan siapa yang akan menjadi calon presiden dari Partai PDI Perjuangan. Megawati tampak senang melihat Ganjar Pranowo yang masih menghormati dirinya sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan dengan memberikan sebuah senyuman.

Merah dan hitam menjadi warna dominan yang disajikan dalam foto ini. hitam dalam foto ini dapat dimaknai sebagai warna keanggunan dan kemewahan yang dipakainya. Puan Maharani dan Megawati Soekarnoputri ingin memberi kesan anggun dan mewah dengan menggunakan pakaian warna hitam. Merah dapat memberi arti simbol keberanian dari warnanya. Selain keberanian warna merah juga dapat menjadi simbol warna partai dari PDI Perjuangan. Berani adalah salah satu fisolosi partai PDI Perjuangan yang dituangkan sebagai warna dasar partai PDI Perjuangan.

**Tabel 4.** Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 30

### Sign



Sumber: Tempo.co (2022)

**Gambar 8.** Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 30

**Object** Foto Puan Maharani berbelanja kebutuhan pokok di pasar tradisional dengan menyerahkan sejumlah uang tunai kepada pedagang kaki lima.

**Interpretant** Sebuah foto jurnalistik yang mempunyai simbol Puan Maharani sebagai rakyat kecil yang berbelanja di pasar tradisional. Dalam foto ini tergambarkan seorang Puan Maharani sedang membayar sebuah barang yang dia beli. Pasar Tradisional sangat identik dengan rakyat kecil. Sebagian besar rakyat kecil berbelanja di pasar tradisional karena harga yang murah. Selain dikelilingi oleh ajudan untuk menjaganya masyarakat biasa juga ikut mendampingi Puan Maharani berbelanja.

Pada foto jurnalistik ini terlihat Puan Maharani memakai pakaian berwarna hitam dan masker berwarna merah. Warna hitam mempunyai arti sebagai warna yang menampilkan kesan elegan pada orang yang memakainya. Warna merah pada masker yang dipakai dapat dimaknai sebagai warna keberanian dan partai PDI Perjuangan. Bawang merah dan bawang putih yang berada di foto juga menjadi arti komoditas utama masyarakat kecil. Dengan berbelanja komoditas utama rakyat kecil menjadi representasi Puan Maharani juga berasal dari kalangan rakyat kecil.

Partai PDI Perjuangan sangat identik sebagai partai "wong cilik" atau rakyat kecil dalam filosofi yang mereka bangun. Rakyat kecil adalah sasaran pemilih partai PDI Perjuangan di masa pemilihan umum legislatif dan pemilihan umum Presiden. Rakyat kecil mempunyai kebiasaan berbelanja kebutuhan pokok di pasar tradisional berbeda dengan rakyat menengah atas yang berbelanja di supermarket. Selain berbelanja Puan Maharani bisa juga mendengar aspirasi dari rakyat kecil di pasar tradisional. Dengan bercengkrama dengan rakyat kecil di pasar tradisional Puan Maharani dapat dilihat sebagai sosok yang bersahaja.

**Tabel 5.** Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 32

**Sign**



Sumber: Tempo.co

**Gambar 9.** Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 32

**Object** Foto Puan Maharani dan Surya Paloh bergenggam tangan bersama kader partai Nasdem dan partai PDI Perjuangan

**Interpretant** Foto jurnalistik ini mempunyai makna persahabatan yang erat antara Surya Paloh dan Puan Maharani. Simbol kuat yang dapat terlihat pada foto ini

adalah dua orang tersebut berjalan bersama sambil bergandengan tangan. Kader partai Nasdem dan partai PDI Perjuangan juga beriringan mendampingi kedua tokoh tersebut. Bergandengan tangan merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan rasa cinta, sayang dan persahabatan. Hubungan persahabatan mereka sudah lama terjalin karena berkoalisi di pemilihan umum 2014 dan 2019.

Puan Maharani terlihat memakai kemeja berwarna hitam yang mempunyai arti elegan untuk warna yang dipilihnya. Surya Paloh memakai kemeja putih dengan jas berwarna biru tua. Putih mempunyai arti warna yang bersih dan biru tua mewakili warna partai Nasdem. Kader nasdem memakai pakaian berwarna biru tua dan kader PDI Perjuangan memakai warna merah sebagai simbol warna dari masing masing partainya. Raut wajah dari Puan Maharani tampak memberikan sedikit senyuman pada saat bergandeng tangan. Surya Paloh dengan raut ajah tegang saat bergandengan tangan dengan Puan Maharani.

Hubungan persahabatan antara partai Nasdem dengan partai PDI Perjuangan sudah lama terjalin sejak tahun 2014. Walaupun sama sama pengusung Joko Widodo sebagai presiden namun hubungan kedekatan keduanya pasang surut. PDI Perjuangan merupakan partai pemenang pemilu yang bisa mencalonkan presiden tanpa harus berkoalisi. Partai Nasdem adalah partai dengan kader terbanyak yang memenangkan pemilihan umum daerah di 2019. Dengan kunjungan Puan Maharani ke Surya Paloh memberikan sinyal bahwa mereka sedang membangun komunikasi politik untuk kedepannya

**Tabel 6.** Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Majalah Tempo Halaman 33

**Sign**



Sumber: Majalah Tempo (2022)

**Foto 10.** Foto Jurnalistik majalah tempo halaman 33

**Object** Foto Prabowo Subianto dan Puan Maharani tersenyum saat melakukan konferensi pers seusai pertemuan Partai Gerindra dan Partai PDI Perjuangan

**Interpretant** Dalam foto ini terlihat pertemuan yang cair pada saat melakukan konferensi pers kepada sejumlah media. Senyum dari seluruh orang yang ada pada foto ini merepresentasikan acara yang penuh keakraban dan cair. Keakraban antara Prabowo Subianto dan Puan Maharani tampak pada foto ini. Mereka juga saling bertatapan mata untuk mencairkan suasana. Menggenggam kedua tangan sendiri oleh Puan Maharani juga dapat diasosiasikan sebagai tanda keakraban keduanya

Puan Maharani memakai kemeja polo berwarna hitam dengan arti warna hitam kuat dan elegan serta polo shirts agar terkesan santai. Prabowo Subianto memakai kemeja berwarna putih yang memiliki arti suci dan bersih. Kader dari Partai Gerindra memakai busana casual yang membuat acara ini seperti akrab dan cair. Kader dari partai PDI Perjuangan memakai warna

merah sebagai simbol dari warna partai mereka. Senyuman antar kader dari partai Gerindra dan PDI Perjuangan makin membuat acara ini terlihat hangat. Hubungan kedekatan partai Gerindra dan partai PDI Perjuangan terjalin sejak tahun 2004 lalu dengan mengusung Megawati Soekarnoputri dan Prabowo Subianto Sempat bersebrangan pandangan politik di tahun 2014 dan 2019 namun setelah penetapan pemenang pemilu 2019 kembali berkoalisi. Dengan pasang surut hubungan antara partai Gerindra dan partai PDI Perjuangan tidak membuat gap hubungan mereka menjadi jauh. Hal ini yang membuat pertemuan di Hambalang menjadi sangat cair dan hangat seperti teman dekat yang sedang berjumpa.

**Tabel 7.** Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Foto Jurnalistik Majalah Tempo Hal. 38-39

**Sign**



Sumber: Majalah Tempo (2022)

**Foto 11.** Foto Jurnalistik majalah tempo halaman 38-39

**Object**

Foto Baliho Puan Maharani di sebuah jalan raya

**Interpretant**

Pada foto jurnalistik ini yang menjadi point of view adalah baliho Puan Maharani tepat di sebuah jalan raya. Baliho yang menampilkan foto Puan Maharani, lambang partai PDI Perjuangan dan kata "Jaga Iman Jaga Imun". Dalam foto ini juga terlihat masyarakat berlalu lalang di jalan tersebut menggunakan transportasi umum dan transportasi pribadi. Setiap masyarakat yang melalui jalan tersebut akan melihat dengan jelas baliho tersebut. Ukuran baliho tersebut juga cukup besar sehingga bisa terlihat dari kejauhan. Pada baliho tersebut Puan Maharani tampak memakai pakaian berwarna merah lengkap dengan masker dan kerudung di kepala. Dominasi warna yang terdapat pada baliho tersebut adalah merah yang mengandung arti warna berani dan warna partai PDI Perjuangan. Memakai kerudung dimaknai sebagai simbol umat islam. Memakai masker adalah simbol yang ingin ditunjukkan Puan Maharani bahwa dia mendukung memakai masker pada saat pandemic covid. Lambang partai PDI Perjuangan adalah simbol bahwa dia merupakan bagian dari kader partai PDI Perjuangan. "Jaga Iman Jaga Imun" adalah pesan yang ingin disampaikan oleh baliho ini melalui kata. Jaga iman adalah kita setiap orang harus bisa menjaga iman kita dalam beribadah. Jaga imun adalah upaya kita untuk mencegah penyakit covid. Agama dan kesehatan adalah dua simbol pesan yang disampaikan oleh baliho ini. Dalam kehidupan bernegara agama mempunyai peranan penting dan saling melengkapi. Kesehatan menjadi pesan yang penting ditengah kesehatan masyarakat yang menurun akibat pandemic Covid.

Foto jurnalistik majalah Tempo halaman 28 – 29 adalah foto yang mempunyai makna yang sangat mendalam bagi orang yang melihatnya. Partai PDI Perjuangan mempunyai dua orang yang akan maju menjadi calon presiden Republik Indonesia Puan Maharani dan

Ganjar Pranowo. Puan Maharani sangat didukung oleh elite partai PDI Perjuangan sedangkan Ganjar Pranowo mempunyai basis pendukung yang kuat. Internal PDI Perjuangan pun menjadi terpecah ada yang secara diam diam mendukung Ganjar Pranowo ada pula yang tetap mendukung Puan Maharani menjadi calon presiden ditengah popularitasnya yang kurang. Namun, dalam foto jurnalistik di halaman 28 – 29 ada makna bahwa Ganjar Pranowo akan patuh terhadap apapun keputusan partai dengan membungkukkan badannya kepada Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani.

Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani adalah orang yang mempunyai darah Soekarno di dalam partai PDI Perjuangan. *Figure* Soekarno sangat kuat didalam partai PDI Perjuangan karena filosofi Soekarno diteruskan oleh PDI Perjuangan. Dengan membungkukkan badan kepada Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani Ganjar Pranowo memberikan pesan bahwa dia tunduk terhadap mereka. Dicalonkan atau tidaknya Ganjar Pranowo akan dia terima sebagai kader partai PDI Perjuangan. Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani juga memberikan respon kepada Ganjar Pranowo dengan menempelkan kedua tangan dan senyuman.

Menempelkan kedua tangan salam hormat adalah komunikasi non verbal yang dilakukan oleh Puan Maharani. Ucapan terima kasih diberikan karena Ganjar Pranowo mau untuk tunduk kepada mereka. Apabila Ganjar Pranowo menerima apapun keputusan partai hal ini akan memudahkan Puan Maharani menjadi calon Presiden Republik Indonesia. Puan Maharani mendapatkan semua suara kader PDI Perjuangan untuk bekal dirinya maju menjadi calon presiden Republik Indonesia. Suara partai PDI Perjuangan cukup besar tanpa harus berkoalisi bisa mengusung sendiri seorang Puan Maharani.

Megawati Soekarnoputri merespon Ganjar Pranowo dengan senyum senang karena mau mengikuti dia sebagai ketua umum partai PDI Perjuangan. Dia juga tampak senang apabila Ganjar Pranowo tidak bermain dua kaki dan mau mengikuti keputusan partai. Sebagai ketua umum partai PDI Perjuangan keputusan berada ditangan dia siapa yang akan nantinya diusung oleh partai PDI Perjuangan. Megawati Soekarnoputri pun sangat keras kepada kadernya apabila tidak mau mengikuti keputusan partai. Dalam sebuah pidatonya kepada kader partai PDI Perjuangan dia menyuruh kadernya keluar dari partai apabila bermain dua kaki dengan keputusan partai.

Foto jurnalistik majalah Tempo halaman 28 – 29 menampilkan bentuk publisitas politik *pure publicity*. acara tersebut adalah pertemuan biasa antara kader partai PDI Perjuangan dengan ketua umumnya membahas strategi partai kedepannya. Makna yang kuat dalam foto ini adalah Ganjar Pranowo yang tunduk kepada Puan Maharani dan Megawati Soekarnoputri. Dengan pesan itu membuat pendukung Ganjar Pranowo bisa meredam keinginannya untuk maju menjadi calon presiden Republik Indonesia melalui PDI Perjuangan.

Peluang Ganjar Pranowo diusung sebagai calon presiden oleh PDI Perjuangan semakin menipis.

Foto jurnalistik majalah Tempo halaman 30 adalah foto Puan Maharani berbelanja kebutuhan pokok di pasar tradisional. Puan Maharani menyerahkan sejumlah uang tunai kepada pedagang kaki lima yang dagangannya dibeli. Pasar tradisional sangat identik dengan rakyat kecil karena barang yang dijual di pasar tradisional lebih murah jika dibandingkan dengan pasar swalayan. Dengan berbelanja di pasar tradisional Puan Maharani memberikan pesan bahwa dia adalah bagian dari rakyat kecil. Sambil berbelanja Puan Maharani juga dapat berbincang dengan rakyat kecil di pasar tradisional.

Puan Maharani terlihat membeli barang kebutuhan pokok bawang merah dan bawang putih saat berbelanja. Bawang merah dan bawang putih merupakan kebutuhan pokok rakyat kecil yang setiap hari dibeli. Puan Maharani menggunakan pakaian berwarna hitam agar terlihat kuat dan anggun pada saat mengenakan pakaian tersebut. Masker berwarna merah adalah warna yang mencerminkan berani dan warna dari partai politiknya PDI Perjuangan. Dengan memakai masker Puan Maharani menerapkan protokol kesehatan untuk menekan penyebaran penyakit corona.

Partai PDI Perjuangan mempunyai jargon partai "wong cilik" hal itu coba diwujudkan oleh Puan Maharani dengan berbelanja di pasar tradisional. Dalam foto jurnalistik halaman 30 bentuk publisitas politik yang dilakukan adalah free ride publicity. Masyarakat dan komoditas di pasar tradisional menjadi pihak ketiga diluar komunikasi politik. Pasar tradisional menjadi ikon rakyat kecil dalam foto jurnalistik halaman 30. Dengan menampilkan ikon rakyat kecil Puan Maharani coba mencari dukungan kepada rakyat kecil untuk maju di pemilihan presiden tahun 2024.

Foto jurnalistik halaman 32 adalah sebuah foto Puan Maharani dan Surya Paloh bergenggam tangan bersama kader partai Nasdem dan partai PDI Perjuangan. Simbol kuat yang ada di foto ini adalah saling berjabat tangan antara Puan Maharani dan Surya Paloh. Berjabat tangan sambil berjalan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang melambangkan rasa cinta, sayang dan persahabatan. Puan Maharani dan Surya Paloh memang sudah dekat semenjak presiden Joko Widodo menang di pemilu 2014 sebagai partai pengusung. Hubungan mereka berdua diibaratkan sebagai seorang keponakan dan paman kata Surya Paloh dalam konferensi pers.

Dalam foto jurnalistik halaman 32 Puan Maharani memakai pakaian berwarna hitam agar dirinya bisa terlihat kuat ada elegan. Warna hitam mempunyai arti kuat dan elegan bagi orang yang memakai pakaian berwarna hitam. Surya Paloh memakai pakaian kemeja berwarna putih dengan jas berwarna biru tua. Putih mempunyai arti suci dan biru tua merupakan warna dari partai Nasdem. Kader partai Nasdem memakai jas berwarna biru tua

untuk merepresentasikan warna dari partai Nasdem. Kader partai PDI Perjuangan memakai pakaian berwarna merah yang menjadi warna dari partai PDI Perjuangan.

Foto jurnalistik halaman 32 menampilkan bentuk publisitas politik *Free ride publicity* yang dilakukan oleh Puan Maharani. Memanfaatkan partai Nasdem dalam sebuah pertemuan politik selain berdiskusi bisa sebagai sarana menaikkan popularitas Puan Maharani. Safari politik bertemu dengan partai politik lainnya coba dibangun oleh partai PDI Perjuangan. Selain membangun komunikasi politik, safari politik bisa sebagai upaya publisitas politik seorang tokoh politik. Dengan membangun publisitas politik nantinya seorang tokoh politik akan meningkatkan popularitasnya di masyarakat.

Foto jurnalistik halaman 33 menampilkan Foto Prabowo Subianto dan Puan Maharani tersenyum saat melakukan konferensi pers sesuai pertemuan Partai Gerindra dan Partai PDI Perjuangan. Saling lempar senyum adalah ikon utama dalam foto ini yang menandakan kedekatan keduanya. senyum tersebut tidak lepas dari kedekatan Puan Maharani dan Prabowo Subianto sudah terjalin sejak lama. Kedua tangan Puan Maharani juga sedang bergenggaman tangan menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak bersifat terlalu formal. Mereka berdua saling melempar senyum pada saat konferensi pers dengan para wartawan.

Dalam foto jurnalistik di halaman 33 Puan Maharani kembali menggunakan pakaian dengan warna hitam. Kesan kuat dan elegan selalu dia ingin tampilkan melalui warna hitam yang dipakainya. Kesan santai juga ingin dia bangun saat bertemu dengan Prabowo Subianto dengan menggunakan polo shirt. Prabowo Subianto tampil menggunakan kemeja berwarna putih yang mempunyai arti suci dan bersih. selain itu, putih juga merupakan warna dari partai Gerindra. Para kader partai Gerindra dan partai PDI Perjuangan juga tampak santai dalam menggunakan pakaian yang dikenakan.

Foto jurnalistik majalah Tempo di halaman 33 adalah bentuk sebuah publisitas politik *free ride publicity*. Menggunakan pertemuan dengan Prabowo Subianto sebagai safari politik Puan Maharani coba bangun publisitas politik. Puan Maharani dalam urusan popularitas masih kalah dibandingkan dengan calon presiden yang kuat jika dibandingkan Ganjar Pranowo, Anies Baswedan maupun Prabowo Subianto. Safari politik terus dilakukan oleh Puan Maharani dalam membangun komunikasi politik dan publisitas politik. Dengan terus melakukan publisitas politik popularitas Puan Maharani akan terus meningkat.

Foto jurnalistik majalah Tempo halaman 38 – 39 adalah foto baliho Puan Maharani yang terdapat di sebuah jalan raya. *Point of View* foto ini adalah baliho yang cukup besar di pinggir jalan raya. Baliho tersebut menampilkan foto Puan Maharani, lambang partai PDI Perjuangan dan kalimat Jaga Iman Jaga Imun. Dalam baliho ini sosok Puan Maharani tampak memakai masker dan kerudung. Warna dominan yang terdapat di baliho ini adalah mewarna merah melambangkan keberanian dan warna dari partai PDI Perjuangan.

Baliho menjadi salah satu media publisitas politik yang digunakan oleh Puan Maharani untuk menaikkan popularitasnya. Baliho yang terdapat di pinggir jalan raya bisa dilihat oleh semua pengguna jalan yang melintas di jalan tersebut. Dalam baliho tersebut Puan Maharani memakai kerudung sebagai simbol bahwa dirinya merupakan seorang umat muslim. Selain memakai kerudung dia juga memakai masker sebagai pesan bahwa dia ikut mencegah penularan penyakit corona. kata Jaga Imun Jaga Iman adalah pesan yang dia sampaikan pada baliho sebuah pesan agar menjaga iman beragama dan menjaga imun untuk orang yang melihatnya.

Dalam foto jurnalistik majalah Tempo edisi 38 – 39 adalah sebuah bentuk publisitas politik pure publicity. Pure publicity adalah bentuk publisitas yang muddah untuk dilakukan oleh setiap tokoh politik yang ingin meraih popularitas. Publisitas ini biasanya berbentuk baliho baliho tokoh politik yang berada di pinggir jalan. Setiap masyarakat pasti menggunakan jalan raya untuk berangkat kerja, sekolah dan lain lain sehingga banyak tokoh politik yang menggunakan baliho dipinggir jalan. audience dari baliho yang berada di pinggir jalan dapat ke semua lapisan masyarakat sehingga banyak dipilih oleh tokoh politik termasuk Puan Maharani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Majalah Tempo edisi 15 – 25 September 2022 menampilkan berbagai bentuk strategi publisitas politik yang dilakukan oleh Puan Maharani. Majalah Tempo lebih memilih menampilkan publisitas politik Puan Maharani dibanding Ganjar Pranowo. Hal ini terlihat dari kebanyakan foto jurnalistik Puan Maharani yang mereka muat. Puan Maharani melakukan bentuk strategi pure publicity dan free ride publicity. hal ini dilakukan untuk meningkatkan popularisnya di masyarakat sebagai bekal mencalonkan diri sebagai presiden Republik Indonesia di tahun 2022.

Puan Maharani juga sering menggunakan pakaian berwarna hitam dalam setiap kegiatan yang dia hadiri. Hitam dapat menjadi arti dari kuat dan elegan bagi orang yang memakai pakaian berwarna hitam. Safari politik ke berbagai partai adalah media diluar komunikan politik yang digunakan sebagai sarana publisitas politiknya. Dengan bersafari politik media akan meliput kegiatan tersebut dan Puan Maharani mendapatkan publisitas politik. Puan Maharani akan secara terus menerus melakukan publisitas politik untuk tujuan menaikkan popularitasnya dimasyarakat.

---

## REFERENSI

- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan ke-14)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danesi, M. (2014). *Dictionary of media and communications*. Routledge.
- Faiz, N. (2022). *Hasil Survei KedaiKOPI: Elektabilitas Puan Maharani Masuk 4 Besar*. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com).
- Heryanto, G. G. (2013). *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Marcel, D. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media (Edisi Terjemahan Oleh Gunawan Admiranto. A)*. Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Monavia, R. (2022). *Hanya PDIP yang Bisa Usung Capres Tanpa Koalisi di Pilpres 2024*. [www.katadata.com](http://www.katadata.com).
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209–222.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Venus, A. (2018). *Manajemen kampanye: Panduan teoretis dan praktis dalam mengefektifkan kampanye komunikasi publik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 8, 30.
- Verian, A., & Situmeang, I. V. O. (2019). Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19–25 November 2018 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Wijaya, T. (2018). *Foto Jurnalistik*. Gramedia Pustaka Utama.